

Analisis Kebutuhan Media Promosi Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini di Posyandu: Studi pada Kader dan Ibu Balita di Tabanan Bali

Analysis of the Need for Reproductive Health Promotion Media for Early Childhood at Posyandu: A Study on Cadres and Mothers of Toddlers in Tabanan, Bali

Kadek Sri Ariyanti¹, Made Dewi Sariyanti², Anak Agung Sagung Ratu Putri Saraswati¹, Ni Made Padma Batari¹

¹Program Studi DIV Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kartini Bali

²Program Studi S1 Perekam dan Informasi Kesehatan Universitas Dhyana Pura

Korespondensi: Kadek Sri Ariyanti, e-mail: ariyanthi.midwife@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) berperan sebagai salah satu sarana utama dalam memberikan informasi dan pelayanan kesehatan kepada ibu dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan media promosi kesehatan reproduksi anak usia dini di Posyandu, serta memahami perspektif kader dan ibu balita terkait media promosi kesehatan yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Informan terdiri dari 10 orang kader posyandu dan 20 orang ibu balita di Desa Gadungan Tabanan Bali. Analisa data menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orang tua balita menyatakan belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi untuk anak di Posyandu; media edukasi yang diharapkan orang tua antara lain: lebih variatif, menggunakan animasi yang menarik dan interaktif, serta integrasi budaya lokal (penggunaan bahasa daerah dan permainan tradisional); media edukasi yang menarik dan interaktif menurut orang tua dan kader: permainan dan video edukasi; kendala dalam edukasi kesehatan reproduksi: pembahasan kesehatan reproduksi dianggap tabu, anak merasa malu dan canggung, kurangnya pemahaman terhadap istilah ilmiah dan materi reproduksi; dan perlu melibatkan ayah dan pengasuh dalam pendidikan reproduksi untuk anak. Terdapat kebutuhan untuk pengembangan media promosi kesehatan reproduksi yang lebih variatif dan menarik, serta lebih mudah dipahami oleh ibu dan balita. Penguatan media promosi kesehatan reproduksi anak usia dini di Posyandu sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan reproduksi sejak dini.

Kata Kunci: anak usia dini, kesehatan reproduksi, media promosi kesehatan, posyandu

ABSTRACT

Early childhood reproductive health is an important aspect in public health development. Integrated Service Posts (Posyandu) play a role as one of the main facilities in providing health information and services to mothers and children. This study aims to analyze the need for early childhood reproductive health promotion media in Posyandu, as well as to understand the perspectives of cadres and mothers of toddlers regarding effective health promotion media. This study used a qualitative approach with in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGD). Informants consisted of 10 Posyandu cadres and 20 mothers of toddlers in Gadungan Village, Tabanan, Bali. Data analysis used thematic techniques. Results) Parents of toddlers stated that they had never received reproductive health education for children in Posyandu; Educational media that parents expect include: more varied, using interesting and interactive animations, and integration of local culture (use of regional languages and traditional games); educational media that are interesting and interactive according to parents and cadres: educational games and videos; obstacles in reproductive health education: discussions about reproductive health are considered taboo, children feel embarrassed and awkward, and there is a lack of understanding of scientific terms and reproductive materials; and the need to involve fathers and caregivers in reproductive education for children. Conclusion: There is a need to develop more varied and engaging reproductive health promotion media that are easier for mothers and toddlers to understand. Strengthening early childhood reproductive health promotion media at integrated health posts (Posyandu) is essential to increase public knowledge and awareness about reproductive health from an early age.

Keywords: early childhood, reproductive health, health promotion media, posyandu

Riwayat Artikel

Diterima : 30 September 2025

Ditelaah : 17 Februari 2026

Dipublikasi : 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting yang perlu diperkenalkan sejak usia dini. Pemahaman anak tentang tubuhnya, perbedaan jenis kelamin, serta cara melindungi diri dari kekerasan atau pelecehan seksual sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang yang sehat dan aman. Anak usia dini (0–5 tahun) berada pada tahap perkembangan yang sangat peka, sehingga pengenalan nilai-nilai dasar kesehatan reproduksi menjadi fondasi penting bagi kehidupan mereka di masa depan (1).

Kesehatan reproduksi anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat, termasuk di Indonesia (1). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, angka kematian bayi di Indonesia masih berada di angka 24 per 1.000 kelahiran hidup (2). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan besar dalam meningkatkan kesehatan anak, khususnya di daerah pedesaan seperti Tabanan, Bali.

Di Indonesia, isu kesehatan reproduksi pada anak usia dini masih sering dianggap tabu untuk dibicarakan. Banyak orang tua, terutama ibu balita, belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menyampaikan informasi tersebut kepada anak dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan. Upaya promotif dan preventif sejak dini sangat penting agar anak dapat memiliki pemahaman yang tepat serta terhindar dari risiko perilaku yang tidak sehat maupun tindak kekerasan seksual (3).

Posyandu sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan masyarakat berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam promosi kesehatan, termasuk dalam bidang kesehatan reproduksi. Kader posyandu menjadi ujung tombak dalam memberikan edukasi kepada ibu balita, namun keterbatasan media promosi yang menarik, mudah dipahami dan sesuai konteks budaya lokal sering menjadi kendala (4). Media promosi yang digunakan selama ini masih bersifat umum dan kurang spesifik dalam membahas isu kesehatan reproduksi anak usia dini. Efektivitas media

promosi yang digunakan dalam penyampaian informasi ini perlu dievaluasi.

Media promosi kesehatan yang tepat dan efektif dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu balita mengenai kesehatan reproduksi (3,5). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti poster dan video dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai isu kesehatan (6-7). Oleh karena itu, analisis kebutuhan media promosi kesehatan reproduksi di Posyandu sangat penting untuk mengetahui jenis media apa yang paling efektif dan dibutuhkan oleh kader dan ibu balita di Tabanan.

Analisis kebutuhan media promosi kesehatan reproduksi (kespro) di Posyandu penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan sesuai dengan karakteristik, masalah, dan kondisi masyarakat sasaran. Dengan analisis ini, materi promosi dapat difokuskan pada isu prioritas, menggunakan jenis media yang tepat, serta disajikan dengan bahasa dan pendekatan yang mudah dipahami. Hal tersebut akan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, mendukung perubahan perilaku kesehatan, serta menghindari pemborosan sumber daya.

Analisis kebutuhan juga membantu memperkuat peran kader Posyandu dalam memberikan edukasi yang relevan dan tepat sasaran kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan media promosi kesehatan reproduksi anak usia dini dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan program edukasi yang lebih baik di Posyandu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan media promosi kesehatan yang lebih efektif, inovatif, dan berkelanjutan, sehingga mendukung upaya peningkatan kesehatan reproduksi anak sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengumpulkan data dari kader posyandu dan ibu balita.

HEALTH PROMOTION And Community Engagement Journal



Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2025 di Desa Gadungan, Tabanan, Bali. Informan penelitian terdiri dari 20 kader posyandu dan 30 ibu balita yang dipilih dengan *purposive sampling*.

Kriteria inklusi:

Informan adalah kader Posyandu dan ibu yang memiliki anak usia dini (0–5 tahun) di wilayah Posyandu Kabupaten Tabanan, Bali; aktif mengikuti kegiatan Posyandu minimal 3 bulan terakhir; mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Bali; serta bersedia menjadi informan dengan menandatangani *informed consent*.

Kriteria eksklusi:

Kader atau ibu balita yang tidak hadir atau tidak aktif dalam kegiatan Posyandu selama periode penelitian; memiliki gangguan komunikasi atau kondisi kesehatan yang menghambat proses wawancara; serta informan yang tidak menyelesaikan proses pengumpulan data atau menarik diri selama penelitian berlangsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan

panduan wawancara yang telah diuji coba sebelumnya untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas data. Selama proses wawancara, peneliti mencatat jawaban responden untuk analisis lebih lanjut. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Proses ini melibatkan pengkodean data, pengelompokan informasi yang relevan dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang ada. Peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan sumber lain yang relevan, seperti laporan kegiatan posyandu dan data kesehatan setempat.

HASIL

Karakteristik Informan

Hasil penelitian menampilkan karakteristik informan dalam penelitian ini berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Karakteristik	Kader Posyandu	Orang Tua
Umur		
≤ 35 tahun	3 (30%)	9 (36%)
>35 tahun	7 (70%)	16 (64%)
Pendidikan		
SMP		1 (4%)
SMA	8 (80%)	5 (20%)
PT	2 (20%)	19 (76%)
Paritas		
Primipara	4 (40%)	7 (29%)
Multipara	6 (60%)	18 (71%)
Pekerjaan		
PNS		2 (8%)
Wiraswasta		3 (12%)
Karyawan swasta		9 (36%)
Guru		3 (12%)
Tenaga Kesehatan		1 (4%)
Pedagang		1 (4%)
Lainnya		6 (24%)

Diketahui bahwa kader posyandu sebagian besar berusia >35 tahun (70%), dengan pendidikan sebagian besar SMA (80%) dan paritas sebagian

besar multipara (60%). Sedangkan ibu balita sebagian besar berusia >35 tahun (64%), dengan Pendidikan sebagian besar PT (76%) dan

pekerjaan sebagian besar sebagai karyawan swasta (36%) (Tabel 1).

Kebutuhan Media Promosi Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini

Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

1. Orang tua balita menyatakan belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi untuk anak di Posyandu, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut ini:

"...belum pernah bu, kalo di Posyandu biasanya timbang, ukur lingkaran kepala, sama dapat makanan tambaha..." (IN-2)

"...di Posyandu biasanya penyuluhnya tentang gizi Bu, belum pernah tentang reproduksi anak..." (IN-3)

"...tidak ada membahas tentang reproduksi Bu, palingan tentang makanan sehat Bu..." (IN-7)

2. Orang tua balita menyatakan bahwa mereka membutuhkan informasi yang lebih spesifik mengenai kesehatan reproduksi anak, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut:

"...sebaiknya orang tua juga diajarkan bagaimana mengajarkan tentang reproduksi kepada anak..." (IN-2)

"...kami perlu info yang lebih lengkap, tentang reproduksi anak..." (IN-13)

"...misalnya tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak, atau bagaimana cara anak mengenal alat-alat reproduksi tanpa malu-malu..." (IN-25)

3. Media edukasi yang diharapkan orang tua antara lain: lebih variatif, menggunakan animasi yang menarik dan interaktif, serta integrasi budaya lokal (penggunaan bahasa daerah dan permainan tradisional), seperti yang tercantum dalam kutipan berikut ini:

"...kalo anak-anak yang biasa pakai Bahasa Bali, mungkin saja ga ngerti arti kata kalo pake Bahasa Indonesia Bu..." (IN-10)

"...pakai gambar-gambar atau tokoh kartun yang disukai anak-anak mungkin akan lebih menyenangkan..." (IN-11)

"...kalo untuk anak-anak yang ga ngerti Bahasa Indonesia, mungkin bisa dijelaskan pakai Bahasa Bali Bu..." (IN-14)

"...pakai warna-warna yang cerah, mungkin anak-anak akan lebih suka..." (IN-18)

4. Media edukasi yang menarik dan interaktif menurut orang tua dan kader adalah permainan dan video edukasi, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut ini:

"...saya rasa kalo pake video lebih ngerti Bu..." (IN-9)

"...bisa pakai video sambil bermain-main gitu Bu..." (IN-20)

"...kayak permainan tanya jawab gitu mungkin kalo sama anak-anak Bu, pakai gambar atau video..." (IN-24)

"...pake gambar sambil bermain Bu..." (IN-22)

5. Kendala dalam edukasi kesehatan reproduksi antara lain: pembahasan kesehatan reproduksi dianggap tabu, anak merasa malu dan canggung, kurangnya pemahaman terhadap istilah ilmiah dan materi reproduksi, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut ini:

"...mungkin masih malu-malu untuk bicara tentang reproduksi ya..." (IN-16)

"...anak-anak mungkin malu kalo disuruh menunjuk-nunjukin alat reproduksinya Bu..." (IN-1)

"...orang tua kadang juga malu atau ga paham mengajarkan tentang reproduksi bu..." (IN-14)

6. Para kader posyandu mengungkapkan perlunya pelatihan tentang cara menggunakan media promosi kesehatan reproduksi, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut:

"...kami belum pernah mendapatkan pelatihan penyuluhan reproduksi untuk anak bu, palingan yang sering itu ngasi penyuluhan gizi..." (KD-1)

"...yang ada di posyandu cuma mainan edukasi aja bu, belum ada yang tentang reproduksi..." (KD-4)

"...kadang kalo sudah ada alat, kami kurang paham cara make nya..." (KD-7)

"...kalo uda ada alatnya mungkin bisa diajarkan dulu, biar bisa ngasi tau orang tuanya..." (KD-9)

7. Para kader posyandu menyatakan perlunya melibatkan orang lain dalam edukasi tentang kesehatan reproduksi (ayah dan pengasuh), seperti yang tercantum dalam kutipan berikut ini:

"...bapaknya juga harus diajarin bu, kadang ada yang sering sama bapaknya dirumah..." (KD-6)

"...ada juga yang diasuh sama neneknya mungkin juga perlu diajarin..." (KD-8)

"...kalo lebih sering sama pengasuh, sebaiknya diajarkan juga cara-caranya Bu..." (KD-1)

DISKUSI

Responden dalam penelitian ini terdiri dari kader posyandu dan ibu balita di wilayah Desa Gadungan, Tabanan, Bali. Kader posyandu sebagian besar merupakan perempuan usia produktif dengan latar belakang pendidikan yang

beragam, mulai dari sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi. Sementara itu, ibu balita mayoritas berada pada rentang usia 20–35 tahun, dengan tingkat pendidikan menengah atas, dan sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga. Gambaran umum ini penting untuk memahami kapasitas, pengalaman, serta latar belakang sosial ekonomi responden yang dapat memengaruhi kebutuhan terhadap media promosi kesehatan reproduksi anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader posyandu dan ibu balita memiliki kebutuhan yang berbeda namun saling melengkapi terkait media promosi kesehatan reproduksi anak usia dini. Kader posyandu menekankan pentingnya media yang praktis, mudah dipahami, dan dapat digunakan secara berulang dalam kegiatan posyandu. Sementara itu, ibu balita lebih mengutamakan media yang menarik secara visual, interaktif, dan relevan dengan situasi nyata dalam mendidik anak mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori terdahulu yang menyatakan bahwa media promosi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat karena mampu memperjelas informasi, menarik perhatian, serta menumbuhkan motivasi untuk berperilaku sehat. Dengan demikian, pemilihan media yang sesuai akan memengaruhi efektivitas pesan kesehatan yang disampaikan.

Ibu balita sebagai penerima manfaat utama dari program posyandu menyatakan bahwa mereka membutuhkan informasi yang lebih spesifik terkait dengan pendidikan reproduksi bagi anak. Selama ini belum ada edukasi terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi anak, yang diberikan pada kegiatan posyandu. Ibu balita berpendapat bahwa media untuk anak sebaiknya menggunakan gambar yang jelas, bahasa sederhana, serta format yang praktis seperti video singkat, komik edukasi, atau booklet dengan ilustrasi atau permainan. Selain itu, ibu balita menekankan pentingnya media yang sesuai dengan budaya lokal Bali, misalnya penggunaan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali atau penggunaan Bahasa Daerah

sehingga pesan lebih mudah diterima. Beberapa ibu juga menganggap bahwa membicarakan terkait dengan reproduksi dan seksualitas kepada anak-anak adalah hal yang tabu.

Hasil wawancara dengan kader posyandu menunjukkan bahwa media promosi kesehatan merupakan sarana penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, khususnya ibu balita. Namun, sebagian besar kader mengakui bahwa media yang tersedia saat ini masih terbatas pada poster dan leaflet dengan tampilan sederhana. Kader membutuhkan media yang lebih variatif, interaktif dan mudah digunakan dalam kegiatan posyandu. Mereka menyebutkan kebutuhan akan media visual seperti video edukasi, alat peraga atau permainan edukasi, yang dapat mempermudah penjelasan konsep kesehatan reproduksi pada anak usia dini. Selain itu, media digital yang dapat diakses melalui telepon genggam juga dianggap sangat membantu, terutama untuk memperluas jangkauan informasi di luar kegiatan posyandu rutin. Pelatihan penggunaan media edukasi juga sangat dibutuhkan oleh kader Posyandu untuk menghindari kesalahan pada proses pelaksanaan edukasi. Kader Posyandu juga beranggapan bahwa perlu melibatkan orang terdekat dengan anak dalam edukasi tentang reproduksi dan seksualitas, misalnya ayah atau pengasuh anak sehari-hari.

Keterbatasan dalam penggunaan media yang efektif dapat menghambat penyampaian informasi yang penting bagi kesehatan anak usia dini (8). Perlu adanya upaya untuk mengembangkan media promosi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat, terutama di daerah pedesaan seperti Tabanan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan media promosi. Keterlibatan masyarakat dalam desain dan implementasi program kesehatan dapat meningkatkan rasa memiliki dan kepatuhan terhadap program tersebut (9). Pelatihan bagi kader posyandu perlu ditingkatkan agar mereka lebih siap dalam menggunakan media promosi yang ada. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan kader dalam menyampaikan informasi kesehatan (10).

Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia dini belum terlaksana dengan baik melalui kegiatan Posyandu. Ibu balita dan kader mengharapkan adanya media yang lebih menarik, interaktif dan mudah dipahami oleh kader, ibu balita, anak dan pengasuh. Media yang cocok menurut informan adalah media visual seperti video edukasi, alat peraga atau permainan edukasi. Media yang ada sebelumnya lebih bersifat satu arah (seperti poster atau leaflet), sementara kader dan ibu balita membutuhkan media yang interaktif, menarik, serta mudah digunakan. Selain itu, aspek konten juga menjadi tantangan. Materi yang ada sering kali lebih menekankan pada kesehatan umum balita (seperti gizi dan imunisasi), sedangkan isu kesehatan reproduksi anak usia dini belum banyak diangkat secara spesifik. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan media yang fokus pada pengenalan tubuh, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan kekerasan seksual pada anak (11).

Dalam pemanfaatan media promosi kesehatan, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi: 1) Antusiasme kader posyandu dalam mengembangkan keterampilan promosi kesehatan; 2) Dukungan dari puskesmas dalam menyediakan materi dasar penyuluhan; 3) Keterbukaan ibu balita dalam menerima informasi kesehatan. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain: 1) Kesehatan reproduksi masih dianggap hal yang tabu dibicarakan kepada anak; 2) Rendahnya keterampilan kader dalam memanfaatkan media digital; 3) Perlunya penggunaan bahasa daerah Bali dalam penyampaian informasi untuk mempermudah pemahaman kader, orang tua, anak dan pengasuh.

Temuan ini sejalan dengan kajian promosi kesehatan menurut Nurmala (2020) yang menyebutkan bahwa media harus mampu menarik perhatian, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran (12). Hasil penelitian

ini juga konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan digital lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai kesehatan anak (13). Namun, hasil penelitian ini menambahkan perspektif baru, yaitu perlunya adaptasi budaya lokal dalam media promosi kesehatan reproduksi anak usia dini.

Penggunaan teknologi informasi juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas media promosi. Dengan semakin berkembangnya akses internet di Indonesia, aplikasi mobile atau platform online dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi kesehatan secara lebih luas. Penelitian oleh Sofyana *et al.* (2025) menunjukkan bahwa aplikasi mobile dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan ibu dan anak secara signifikan (14). Oleh karena itu, pengembangan aplikasi yang sesuai dengan konteks lokal di Tabanan perlu dipertimbangkan. Media yang sesuai dengan budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Anita (2025), media yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya setempat memiliki potensi lebih besar untuk berhasil dalam menyampaikan pesan kesehatan (15).

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program promosi kesehatan di posyandu. Pertama, perlu adanya inovasi media promosi yang lebih kreatif, misalnya booklet bergambar, video edukasi berbasis animasi, atau permainan edukatif untuk anak dan orang tua. Kedua, peningkatan kapasitas kader posyandu dalam memanfaatkan media digital perlu diperkuat melalui pelatihan. Ketiga, dukungan kebijakan dari puskesmas maupun dinas kesehatan sangat diperlukan untuk penyediaan media yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan media promosi kesehatan reproduksi pada anak usia dini di Posyandu di Tabanan, Bali. Hasil

menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan Kesehatan reproduksi pada anak usia dini belum pernah diberikan pada kegiatan Posyandu; 2) Orang tua balita membutuhkan pengetahuan yang spesifik terkait dengan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini, seperti: pengenalan tubuh, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan kekerasan seksual pada anak; 3) Media edukasi yang diharapkan orang tua dan kader antara lain: lebih variatif, menggunakan animasi yang menarik dan interaktif, serta integrasi budaya lokal (penggunaan bahasa daerah dan permainan tradisional); 4) Media edukasi yang menarik dan interaktif menurut orang tua dan kader adalah permainan dan video edukasi; 5) Para kader posyandu memerlukan pelatihan tentang cara menggunakan media promosi kesehatan reproduksi yang interaktif dan menarik; 6) Perlu melibatkan orang terdekat dalam edukasi tentang kesehatan reproduksi, misalnya: ayah dan pengasuh. 7) Faktor pendukung pengembangan media promosi kesehatan untuk anak usia dini antara lain: Antusiasme kader posyandu dalam mengembangkan keterampilan promosi kesehatan serta keterbukaan ibu balita dalam menerima informasi kesehatan; 8) Faktor penghambat yang ditemukan antara lain: kesehatan reproduksi masih dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak, rendahnya keterampilan kader dalam memanfaatkan media digital, perlunya penggunaan Bahasa Daerah Bali dalam penyampaian informasi untuk mempermudah pemahaman kader, orang tua, anak dan pengasuh terhadap media yang akan dikembangkan.

Secara umum, kebutuhan media promosi kesehatan reproduksi anak usia dini di Posyandu Tabanan masih belum terpenuhi secara optimal. Kader membutuhkan media yang praktis, interaktif, dan mudah digunakan, sementara ibu balita menginginkan media yang menarik, sederhana, serta relevan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan media promosi perlu difokuskan pada penyediaan media yang sesuai kebutuhan, berbasis budaya lokal, serta didukung dengan pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, pengembangan media di Bali sebaiknya

mempertimbangkan kearifan lokal Bali agar lebih kontekstual dan mudah diterima masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Kartini Bali, LPPM Politeknik Kesehatan Kartini Bali, Masyarakat Desa Gadungan, Tabanan, Bali, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya peningkatan pelayanan kesehatan di masyarakat.

DEKLARASI

Peneliti menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan hasil penelitian ini. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Huriani Y, Annibras N, Hum LCM. Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk Anak Usia Dini. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung; 2025.
2. Kementerian Kesehatan RI. Kebijakan dan Strategi Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak. Indonesia; 2022. [accessed 10 Nov 2024] Available from: https://siakpel.kemkes.go.id/upload/akreditasi_kurikulum/modul-1-34323136-3933-4435-b434-303332353739.pdf
3. Emilia O, Prabandari YS. Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi. Ugm Press; 2019.
4. Indahwati L, Dewi M, Fatmawati F, Gayatri M, Dewi TS, Sari MH, et al. Optimalisasi peran kader posyandu dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS). 2023;6(2):236–46.
5. Sariyani MD, Ariyanti KS, Kencana NLPP, Herliawati PA. Penggunaan Media Gambar untuk Edukasi Seks pada Siswa SD Negeri 2 Selanbawak. Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan. 2024;3(1):40–5.
6. Ariyanti KS, Sariyani MD, Utami LN. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur. Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE). 2019;1(2).
7. Ariyanti KS, Batiari NMP, Herliawati PA, Dewianti NM, Sariyani MD. Penggunaan Video Motion Comic Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Mental Di Smp Negeri 11 Denpasar. Jurnal Abdi Insani. 2025;12(6):2619–26.
8. Suhaid DN, Sulistiani RP, Manungkalit EM, Pabeno Y, Sada M, Pratiwi AI, et al. Pengantar Promosi Kesehatan. Pradina Pustaka; 2022.
9. Widiastuti NH, Andhikatis YR. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Tentang “Peniti Mas” Terhadap Tingkat Pengetahuan pada Ibu Hamil Resiko Tinggi Di Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo. Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences). 2025;14(1):71–7.
10. Rohmawati Z, Rahmawati A. Pelatihan kader posyandu lansia untuk meningkatkan ketrampilan kader dalam memberikan layanan posyandu lansia. In: Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas’ Aisyiyah Yogyakarta. 2023. p. 660–7.
11. Dewi T, Herliawati PA, Ariyanti KS, Batiari NMP. Pengaruh Promosi Kesehatan Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Desa Gadungan Tabanan Bali. HOPE (The Journal of Health Promotion and Education). 2024;1(1):40–6.
12. Nurmala I, Km S. Promosi kesehatan. Airlangga University Press; 2020.
13. ida Miharti S, Delvina V, Maharani S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Dan Keluarga Serta Peran Keluarga Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Nilam Sari. JAKIA: Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak. 2023;1(1):1–16.

HEALTH PROMOTION And Community Engagement Journal



14. Sofyana S, Sakulat G, Paundanan M. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Edukasi Gizi Menggunakan Aplikasi Gizi Anakku untuk Pencegahan Stunting di Desa Makmur. ABDI WITARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2025;1(1):21–5.
15. Anita DN. Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Kearifan Lokal: Upaya Meningkatkan Literasi Remaja Desa Danau Usung: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan. 2025;4(1):4450–4.